

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa rantau merupakan kelompok mahasiswa yang menjalani kehidupan perkuliahan dengan tinggal jauh dari keluarga dan harus mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri. Kondisi ini menempatkan mahasiswa rantau pada situasi yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Seluruh keperluan sehari-hari, seperti keperluan makan, tempat tinggal, transportasi, serta kebutuhan untuk keperluan akademik, wajib dipenuhi dan diatur secara mandiri berdasarkan kemampuan finansial yang dimiliki.

Hal ini didukung wawancara secara singkat dengan 4 mahasiswa rantau dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Hasil pra-wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengelola keuangan secara mandiri sejak merantau dan pernah mengalami kondisi keuangan yang tidak mencukupi kebutuhan bulanan. Kondisi ini menempatkan mahasiswa rantau pada situasi di mana tanggung jawab finansial tidak lagi bergantung pada keluarga, melainkan pada kemampuan individu dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran secara mandiri (Azalia et al., 2024).

Dalam praktiknya, mahasiswa rantau tidak jarang menghadapi tekanan finansial yang mendorong mereka untuk menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living*. *Frugal living* mengaitkan perilaku sehari-hari dengan konsep kehidupan yang bijaksana dalam melakukan pengeluaran

sehari-hari (Kusumawardhany, 2022). Prinsip utamanya berupa pembuatan keputusan bijak dengan mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan, dan menjauhi pola konsumsi berlebihan sehingga menimbulkan utang (Hernawati et al., 2025). Fenomena *frugal living* pada mahasiswa rantau tercermin dari berbagai bentuk penghematan ekstrem, seperti membatasi frekuensi makan, mengonsumsi makanan instan secara berulang, serta mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokok demi mempertahankan keberlangsungan hidup hingga periode keuangan berikutnya. Berdasarkan survei terdapat beberapa strategi yang dilakukan generasi Z dalam pengelolaan keuangan seiring meningkatnya biaya hidup di Indonesia di antaranya dengan mencari penghasilan tambahan (48%), menerapkan frugal lifestyle (56%), dan rutin menabung (51%) (Zahra, 2025). Mahasiswa rantau yang didominasi dengan generasi Z juga mendominasi keputusan untuk melakukan *frugal living*. Dengan demikian, *frugal living* pada mahasiswa rantau perlu dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai perilaku hemat, tetapi sebagai strategi bertahan dalam kondisi finansial yang penuh ketidakpastian.

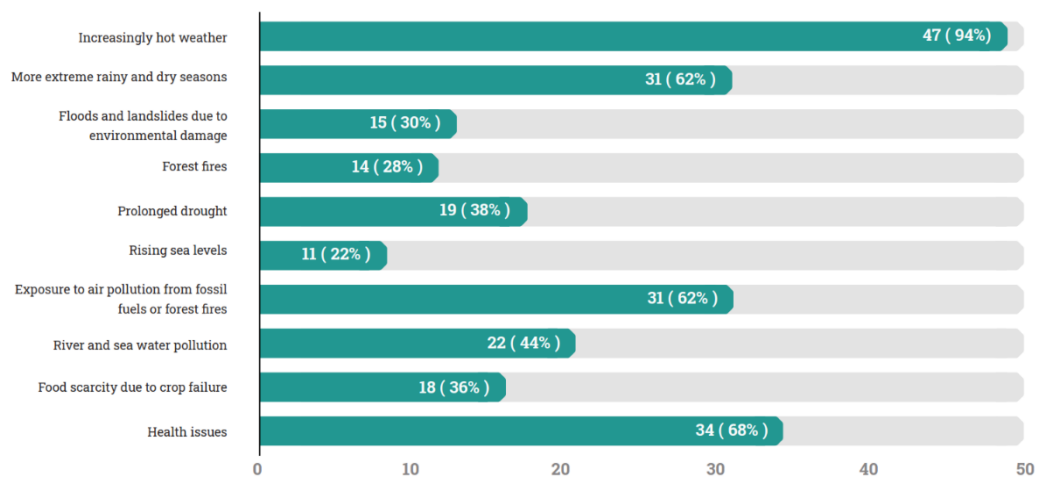
Hasil pra-wawancara seluruh informan mengakui pernah mengalami kondisi ketidakcukupan keuangan dalam memenuhi kebutuhan bulanan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai bentuk *frugal living*, seperti mengurangi frekuensi makan, membatasi pengeluaran harian, memasak sendiri, membawa bekal, hingga menunda pembelian barang non-esensial. Praktik ini menunjukkan bahwa *frugal*

living dijalani sebagai strategi bertahan, bukan sekadar preferensi gaya hidup (Hidayah et al., 2025).

Namun, fenomena *frugal living* tersebut tidak berdiri sendiri sebagai sekadar pilihan gaya hidup, melainkan menunjukkan adanya kondisi keuangan yang menuntut mahasiswa rantau untuk terus beradaptasi. Pengaruh adanya *financial technology* dan sosial media juga menjadi alasan adanya inovasi praktik keuangan (Spohn, 2024). Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana mahasiswa rantau mampu bertahan secara finansial di tengah pengaruh lingkungan dan pengelolaan keuangan yang tidak stabil karena adanya gaya hidup yang tidak sesuai (Tiananta & Anwar, 2025). Dengan kata lain, *frugal living* menjadi indikasi adanya strategi tertentu yang diterapkan mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan finansial.

Dalam konteks tersebut, konsep *financial resilience* menjadi relevan untuk dipahami secara lebih mendalam. *Financial resilience* dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan atau guncangan keuangan (W. N. Sari et al., 2023). Bagi mahasiswa rantau yang paham mengenai *budgeting*, menabung, dan berinvestasi akan lebih siap dan sebagai memitigasi adanya *financial stress*, bukan hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan atau sumber dana yang dimiliki (Tzora, 2025). Namun demikian, *frugal living* dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang berpotensi membentuk atau memperkuat *financial resilience* mahasiswa rantau.

Berdasarkan pra-wawancara, pemaknaan terhadap *financial resilience* pada masing-masing informan relatif seragam, yakni kemampuan untuk tetap memenuhi kebutuhan pokok meskipun ada pada kondisi keuangan yang terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa *financial resilience* dipahami secara subjektif sebagai bentuk ketahanan personal. *Financial resilience* memiliki tahapan yang berkelanjutan sebagai penyelamat seseorang dalam keterpurukan finansial sementara (Alhabsyi et al., 2023).



Gambar 1. 1 Dampak Isu Lingkungan Tahun 2024 Menurut Gen Z
Sumber : IDN Media (2025)

Berdasarkan data mengenai kekhawatiran Gen Z, *green issue* sebesar 31% menjadi urutan kelima dari 8 isu kekhawatiran Gen Z (IDN Media, 2025). Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 10 dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan dalam setahun terakhir, berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa dampak buruk dari *green issue* di antaranya cuaca yang semakin panas, pergantian musim lebih ekstrem, banjir dan tanah longsor akibat kerusakan lingkungan, kebakaran hutan, kekeringan berkepanjangan, kenaikan permukaan laut, paparan polusi udara dari bahan bakar fosil atau kebakaran hutan, pencemaran air sungai dan laut,

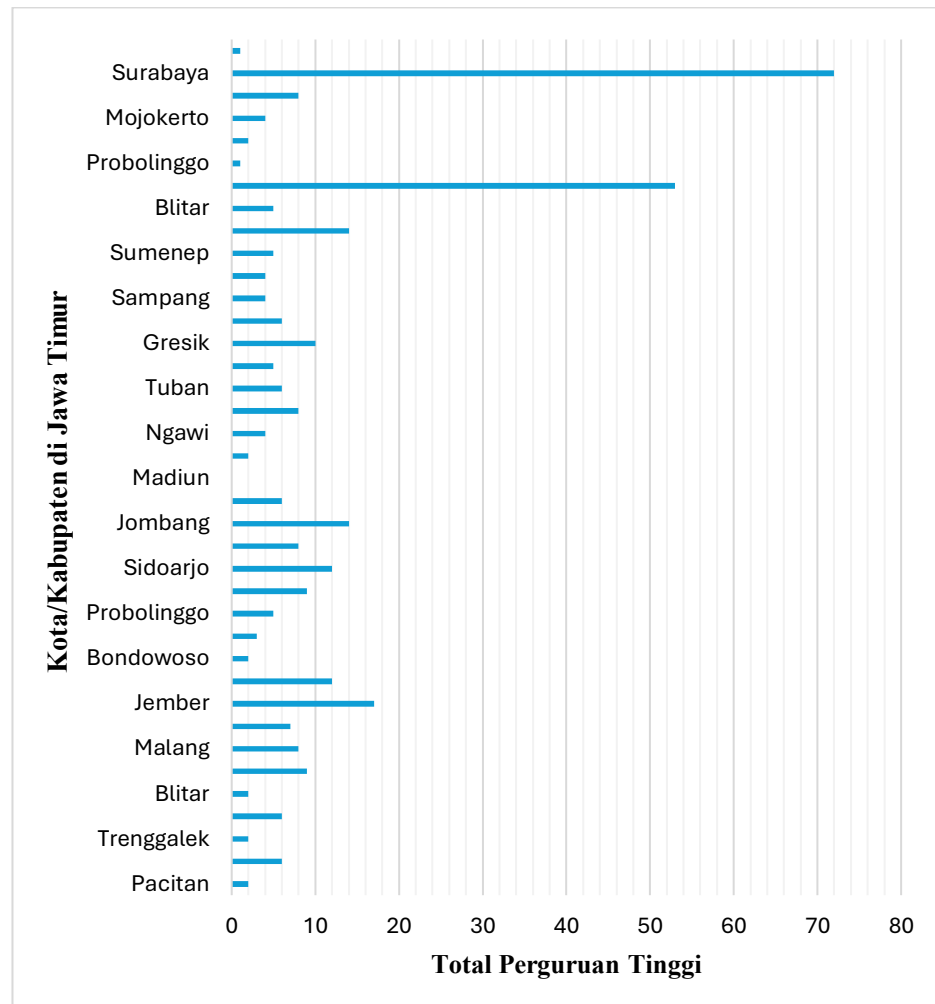
kelangkaan pangan akibat gagal panen, dan masalah kesehatan (IDN Media, 2025). Meskipun Gen Z berada pada fase transisi ekonomi dan memiliki keterbatasan finansial, *green issue* tetap menjadi perhatian kolektif yang relevan dalam pengambilan keputusan mereka. sikap terhadap lingkungan berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan *green product* (Xie et al., 2024).

Tabel 1. 1 Lima Provinsi dengan Perguruan Tinggi Terbanyak Se-Indonesia

Provinsi	Total Perguruan Tinggi
Jawa Barat	367
Jawa Timur	344
D.K.I Jakarta	250
Jawa Tengah	241
Sumatera Utara	198

Sumber : Kementerian Pendidikan Tinggi (2025)

Sesuai dengan data jumlah perguruan tinggi berdasarkan provinsi yang diperoleh dari PDDikti, Posisi pertama ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan 367 lembaga perguruan tinggi. Jumlah tersebut berasal dari total universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, akademi komunitas, dan politeknik dalam lingkup Kemdiktisaintek. Provinsi Jawa Timur menjadi peringkat dua dengan 344 lembaga perguruan tinggi, meskipun menjadi urutan kedua, Jawa Timur memiliki mahasiswa terbanyak se-Indonesia dengan total 1.182.490 mahasiswa (Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi Republik Indonesia, 2025, pp 8). Sementara itu Jawa Barat hanya 1.043.158 mahasiswa. Hal ini menjadikan Jawa Timur menjadi pusat dengan mahasiswa terbanyak di Indonesia.



Gambar 1. 2 Perguruan Tinggi Se-Jawa Timur

Sumber : BPS Jawa Timur (2025)

Berdasarkan data dari BPS Jawa Timur (2025) Kota Surabaya memimpin dengan memiliki 72 Perguruan Tinggi terbanyak di Jawa Timur. Hal ini juga didukung bahwa sebanyak 300.031 mahasiswa tersebar di Kota Surabaya, diikuti Kota Malang sebanyak 140.877 mahasiswa, dan Kabupaten Jember dengan 81.590 mahasiswa (BPS Jawa Timur, 2025, pp. 166). Keberagaman latar belakang mahasiswa rantau yang datang dari berbagai daerah menjadikan Surabaya sebagai konteks yang relevan untuk

mengkaji pengalaman mahasiswa dalam mengelola keuangan secara mandiri.

Perhitungan mahasiswa rantau di Kota Surabaya masih belum signifikan, namun berdasarkan hasil pra-observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar kampus memiliki beragam pilihan hunian di sekitar kampus, baik berupa kos maupun fasilitas asrama. Berdasarkan informasi dari Kepala Dispendukcapil Kota Surabaya, sekitar 6.000 unit kos dengan 41.726 penduduk non-permanen ada di Kota Surabaya (Herawati, 2025). Selain itu didukung dengan adanya perguruan tinggi yang menyediakan asrama internal untuk mahasiswanya, seperti UNAIR, UNESA, UPN, UINSA, ITS hingga ada asrama khusus mahasiswa perguruan tinggi negeri yang berasal dari luar Jawa Timur yaitu AMN (Asrama Mahasiswa Nusantara). Fenomena penyediaan fasilitas hunian ini menguatkan fakta bahwa Surabaya menjadi tujuan utama pendidikan tinggi dan tempat tinggal mahasiswa rantau di Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku keuangan mahasiswa dari beragam perspektif. Penelitian mengenai *financial resilience* menunjukkan bahwa kemampuan individu bertahan menghadapi tekanan finansial dipengaruhi oleh perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, literasi keuangan, serta kebiasaan menabung (Atanda & Ibrahim, 2024; Hamid et al., 2023). Studi lain menyoroti *frugal living* sebagai strategi adaptif dalam mengelola keterbatasan sumber daya, di mana praktik penghematan yang disertai kejelasan tujuan dan pengendalian

anggaran justru dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan keuangan (Appuhami et al., 2024). Selain itu, kajian *consumer behavior* dan *green financial behavior* menunjukkan bahwa Generasi Z mulai mempertimbangkan nilai keberlanjutan dalam keputusan konsumsi dan keuangan, dengan sikap terhadap lingkungan dan persepsi manfaat sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku keuangan (Nhung et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan variabel, sehingga belum menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai praktik *frugal living* sebagai bagian dari strategi ketahanan finansial.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan kajian *frugal living*, *financial resilience*, dan *green financial behavior* sebagai konstruk yang berdiri sendiri, tanpa melihat keterkaitan makna dan pengalaman *lived experience* mahasiswa, khususnya mahasiswa rantau yang mengelola keuangan secara mandiri. Selain itu, belum banyak penelitian yang menempatkan *frugal living* tidak hanya sebagai perilaku hemat, tetapi sebagai strategi bertahan yang berpotensi terintegrasi dengan kesadaran keberlanjutan dalam pengambilan keputusan keuangan. Ketiadaan kajian fenomenologis yang menggali bagaimana mahasiswa rantau memahami, menjalani, dan membangun *financial resilience* melalui *frugal living* serta bagaimana nilai kepedulian lingkungan memengaruhi praktik tersebut menjadikan penelitian ini memiliki urgensi akademik dan kontekstual yang

kuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi *frugal living* sebagai upaya membangun *financial resilience* pada mahasiswa rantau.

Berdasarkan latar belakang dari fenomena yang telah dipaparkan, penelitian akan dilaksanakan dengan judul “**Strategi *Frugal Living* Sebagai Upaya Membangun *Financial Resilience* Melalui *Green Financial Behavior* Pada Mahasiswa Rantau (Studi Fenomenologi)**” untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan *financial resilience* mahasiswa rantau ketika menghadapi kehidupan *frugal living*.

1.2. Fokus Fenomena Penelitian

Fokus penelitian ini pada pengalaman hidup dan pemaknaan mahasiswa rantau dalam membangun dan mempertahankan *financial resilience* ketika menghadapi kondisi *frugal living* selama menjalani kehidupan perkuliahan di Kota Surabaya. Penelitian ini menekankan pada bagaimana mahasiswa rantau menyadari, memahami, dan memaknai strategi keuangan yang mereka lakukan dalam situasi keterbatasan finansial, kebutuhan hidup yang tidak terduga, serta tuntutan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna *financial resilience* yang diterapkan secara langsung oleh mahasiswa rantau dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, pertanyaan penelitian utama yaitu bagaimana pengalaman dan pemaknaan mahasiswa rantau dalam menerapkan *frugal living* untuk membangun ketahanan finansial (*financial resilience*) melalui *green financial behavior*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu mengungkap makna subjektif dari pengalaman mahasiswa rantau dalam menghadapi *frugal living* untuk membangun ketahanan finansial (*financial resilience*) melalui *green financial behavior*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, baik secara teoritis, praktis, dan substantif,

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memperluas kajian mengenai keilmuan di bidang keuangan perilaku dan keuangan personal dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai pemaknaan *financial resilience* yang dibangun melalui pengalaman hidup mahasiswa rantau dalam menghadapi *frugal living*, khususnya dari perspektif fenomenologi yang masih relatif terbatas dalam literatur.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharap mampu berguna sebagai bahan refleksi untuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan, serta pihak

terkait dalam merancang program literasi keuangan dan pendampingan keuangan yang kontekstual bagi mahasiswa rantau, dengan mempertimbangkan realitas pengalaman, tantangan, dan strategi keuangan yang mereka hadapi secara nyata.

1.5.3. Manfaat Substantif

Penelitian ini memberikan ruang bagi suara dan pengalaman subjektif mahasiswa rantau untuk terungkap secara utuh, sehingga dapat merepresentasikan realitas kehidupan keuangan mereka yang selama ini sering disederhanakan dalam pendekatan kuantitatif, serta memperkuat pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai ketahanan finansial dalam keseharian.